

Intervensi Pada Anak Dengan *Multiple Disabilities* di Sekolah Khusus

Umi Safiul Ummah^{1*}, Ahsan Romadlon Junaidi², Dimas Arif Dewantoro³, Muhammad Nurrohman Jauhari⁴, Toni Yudha Pratama⁵, Karinda Devinta Putri⁶

¹²³⁶ Pendidikan Luar Biasa. Universitas Negeri Malang. Jl. Cakrawala No. 5, Malang

⁴ Pendidikan Khusus, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jl. Dukuh Menanggal XII, Surabaya

⁵ Pendidikan Khusus, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Palka, Banten

* Corresponding Author. E-mail: umi.safiul.fip@um.ac.id, Telp: +6285646161xxx

Received: 21-08-2025; Revision: 09-10-2025; Accepted: 21-11-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji intervensi yang dilakukan pada anak-anak dengan *multiple disabilities* di Sekolah Khusus. Penelitian ini menghasilkan gambaran layanan intervensi yang menghadirkan strategi berbeda pada setiap individu, yang disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan peserta didik dengan *multiple disabilities*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pelaksanaan intervensi di lingkungan sekolah khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi intervensi yang diterapkan bersifat individual, fleksibel, dan melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, serta siswa sebagai informan utama. Temuan empiris di lapangan memberikan gambaran konkret mengenai praktik asesmen, pelaksanaan program individual, serta evaluasi berkelanjutan dalam layanan pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi berupa informasi dan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik intervensi pada anak dengan *multiple disabilities*, yang dapat menjadi referensi bagi masyarakat umum, khususnya orang tua dan tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: multiple disabilities; intervensi pendidikan; sekolah khusus.

Educational Interventions for Children with Multiple Disabilities in Special Schools

Abstract: This study aims to examine interventions carried out on children with multiple disabilities in Special Schools. This research produces an overview of intervention services that present different strategies for each individual, which are tailored to the abilities and needs of students with multiple disabilities. This study uses a qualitative approach to describe in depth the process of implementing interventions in a special school environment. The results of the study showed that the intervention strategies applied were individual, flexible, and involved collaboration between teachers, parents, and students as the main informants. Empirical findings in the field provide a concrete picture of assessment practices, implementation of individual programs, and continuous evaluation in education services. In addition, the results of this study contribute in the form of more comprehensive information and understanding of intervention practices in children with multiple disabilities, which can be a reference for the general public, especially parents and educators in improving the quality of educational services in accordance with the needs of students.

Keywords: intervention, Multiple Disabilities, special school

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu, termasuk anak-anak dengan disabilitas. Dalam konteks anak dengan *multiple disabilities* atau disabilitas ganda, istilah ini merujuk pada kondisi individu yang memiliki lebih dari satu jenis disabilitas secara bersamaan, seperti kombinasi antara tunanetra dan tunarungu, atau gangguan intelektual dan gangguan mobilitas, sehingga kebutuhan pendidikannya menjadi lebih kompleks dan menuntut pendekatan yang sangat individual serta inklusif (Smith, 2010). Kompleksitas tersebut menuntut sistem pendidikan yang mampu memberikan layanan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan spesifik setiap anak.

Anak dengan hambatan majemuk adalah anak yang memiliki hambatan dan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan adanya kombinasi hambatan antara hambatan fisik, sensoris, sosial, emosi, intelektual, dan lainnya. Sebagai contoh adalah anak dengan hambatan penglihatan dan sekaligus memiliki hambatan pendengaran. Anak yang termasuk golongan ini paling ekstrim, yaitu anak yang tidak dapat melihat dan mendengar sama sekali. Anak seperti ini sering disebut buta tuli atau tunanetra tunarungu. Di samping itu, hambatan majemuk juga dapat terjadi kombinasi hambatan penglihatan yang ringan (*low vision*) dan hambatan pendengaran yang berat. Kondisi anak dengan disabilitas ganda sering menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar, baik dari aspek fisik, komunikasi, sosial, maupun emosional. Mereka tidak hanya memerlukan akses ke fasilitas pendidikan yang ramah disabilitas, tetapi juga memerlukan strategi pengajaran khusus, penggunaan teknologi bantu, serta dukungan dari tenaga pendidik yang kompeten di bidang pendidikan khusus (Turnbull dkk, 2011). Tanpa adanya intervensi pendidikan yang tepat, anak-anak dengan disabilitas ganda berisiko mengalami keterlambatan perkembangan yang lebih parah serta keterbatasan dalam partisipasi sosial dan kemandirian hidup (Friend, 2018). Namun, kenyataannya pendidikan bagi anak dengan disabilitas ganda masih menghadapi banyak hambatan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Keterbatasan jumlah guru pendidikan khusus, kurangnya pelatihan profesional, dan minimnya sarana pembelajaran yang adaptif sering menjadi penghalang utama dalam memberikan layanan pendidikan yang memadai. Berdasarkan data dari UNESCO (2020), anak-anak dengan disabilitas merupakan salah satu kelompok yang paling rentan mengalami eksklusi dari sistem pendidikan formal.

Istilah untuk anak yang mengalami kelainan majemuk (*multiple disabilities*) disebut sebagai tunaganda. Dalam Mirnawati (2019), anak tunaganda didefinisikan sebagai anak yang memiliki hambatan dan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan adanya kombinasi hambatan dan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan adanya kombinasi fisik, sensoris, sosial, emosi, intelektual, dan lainnya. Secara sederhana, anak tunaganda diartikan sebagai anak yang memiliki lebih dari satu kebutuhan khusus. Anak dengan tunaganda, penyebabnya sangat bervariasi dan penyebab terbanyak yakni faktor biologis, baik yang terjadi sebelum, selama, atau setelah kelahiran. Pada sebagian besar kasus adalah karena kerusakan pada otak, ada yang karena ketidaknormalan kromosom dan ada pula yang dikarenakan komplikasi-komplikasi pada masa anak dalam kandungan (misal: kelahiran prematur, ketidakcocokan Rh, dan infeksi). Gizi yang rendah saat kehamilan, atau terlalu banyak obat-obatan dan alkohol juga dapat menyebabkan anak mengalami hambatan majemuk. Tunaganda juga dapat disebabkan karena bahaya maupun komplikasi saat lahir seperti bayi yang kekurangan oksigen saat lahir. Untuk anak tunaganda yang dasar fungsionalnya adalah tunagrahita, dengan kelainan tambahan (fisik, motorik, dan atau sensoris) berbeda dan atau sama dengan anak kelainan majemuk yang dasar fungsionalnya bukan tunagrahita. Misalnya anak dengan kelainan pendengaran dan kelainan penglihatan.

Anak MDVI mempunyai hambatan dalam komunikasinya yang menyebabkan terhambatnya interaksi dengan lingkungan sosialnya. Seharusnya komunikasi dalam berinteraksi sosial adalah sebuah hal yang penting bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak MDVI. Pengembangan keterampilan sosial dalam proses pengembangan anak sama pentingnya dengan mengembangkan keterampilan lainnya. Dikarenakan penerimaan anak didasarkan pada kemampuan mereka dalam berinteraksi dan berperilaku baik. Selain dikarenakan untuk kelancaran beradaptasi dengan lingkungannya juga sebagai sebuah penerimaan diri.

Pentingnya pendekatan pendidikan yang berbasis pada kebutuhan individu (*Individualized Education Program/IEP*) menjadi sangat krusial dalam pendidikan anak dengan disabilitas ganda. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kekuatan, kebutuhan, dan potensi masing-masing anak, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar mereka secara optimal (Gargiulo & Metcalf, 2017). Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap kondisi dan kebutuhan anak dengan disabilitas ganda, sistem pendidikan diharapkan mampu menyediakan layanan yang inklusif dan bermakna. Hal ini tidak hanya mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan sosial.

Banyak aspek-aspek perkembangan yang terpengaruh akibat kehilangan fungsi penglihatan dan atau hambatan lain. Bagi anak yang kehilangan penglihatan sekaligus pendengaran dapat mengakibatkan minimnya stimulus dari luar yang diterima anak. Mereka tidak belajar dari interaksi dengan lingkungannya yang seperti anak lainnya. Stimulus dari luar yang sangat berperan dalam

memotivasi perkembangan gerak motorik serta menjadi dasar dalam perkembangan gerak atau motor dan menjadi dasar dalam perkembangan kognitif sangat terbatas karena terhambatnya saluran atau akses. Akses atau indera yang ada akan terbatas pada fungsi sentuhan/perabaan, pengecap, dan penciuman namun sayangnya kemungkinan bahwa indera-indera ini pun masih terpengaruh karena kelainan lain yang ada seperti misalnya intelektual (Mirnawati, 2019).

Identifikasi anak dengan kebutuhan khusus merupakan usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kesulitan (fisik, intelektual, sosial, emosional/tingkah laku) dalam pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal) (Prihatin dkk, 2018). Proses identifikasi termasuk salah satu langkah yang penting dan dibutuhkan untuk mengetahui hambatan yang dialami anak sejak dini sebelum melabelkan suatu kesulitan. Asesmen adalah kegiatan menemukan/keadaan peserta didik dalam beberapa aspek, seperti: potensi, kompetensi, dan karakteristik anak didik dalam rangka menentukan program pendidikan atau intervensi yang sesuai dalam pengembangan potensi yang dimilikinya. Asesmen merupakan langkah untuk memusatkan perhatian dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan (kekurangan) dan kemampuan potensi (kekuatan) anak agar terlaksananya penyaringan dan diagnosis, evaluasi atas intervensi dan riset pada asesmen itu sendiri (Ediyanto dkk, 2021). Harapannya data hasil asesmen berisikan informasi kesulitan anak dan dapat diberikan layanan yang akurat dan sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan kedua penjelasan tersebut, identifikasi dan asesmen merupakan tahapan sebelum dilakukannya kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Identifikasi dan asesmen dapat disebut sebagai prosedur screening awal untuk menemukan/keadaan kategori disabilitas dan karakteristik hambatan (Widiastuti dkk, 2017).

Permasalahan strategi bagi anak hambatan majemuk bermula pada kurangnya proses identifikasi dan asesmen yang mendalam bagi anak hambatan majemuk. Padahal proses pembelajaran tanpa strategi yang tepat menjadi sebuah tantangan bagi anak untuk memahaminya dan membutuhkan solusi bagaimana agar permasalahan ini dapat teratasi dengan tepat. Oleh karena itu, tujuan dari penyusunan penelitian ini adalah menghasilkan informasi baru mengenai strategi pemberian layanan intervensi yang tepat bagi peserta didik dengan *multiple disabilities*, yang telah dikaji secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan eksplorasi yang mencakup proses identifikasi dan asesmen terhadap anak dengan *multiple disabilities* guna menentukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai. Melalui hasil identifikasi dan asesmen tersebut, akan diketahui kelebihan dan kekurangan peserta didik sehingga dapat ditemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi melalui pembelajaran yang tepat dan sesuai kebutuhan mereka. Setelah proses pembelajaran diterapkan, evaluasi pembelajaran dilakukan sebagai bentuk koreksi untuk menilai apakah pembelajaran yang diberikan sudah sesuai, atau perlu dilakukan penyesuaian. Evaluasi ini dilakukan secara komprehensif guna memastikan efektivitas intervensi yang diberikan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data secara mendalam dalam konteks alami (*natural setting*) (Sholikhah, 2016). Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian guna memahami fenomena secara komprehensif sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara rinci bagaimana layanan pendidikan dan intervensi diberikan kepada anak dengan *multiple disabilities* di sekolah khusus, baik melalui peran guru di sekolah maupun dukungan orang tua di rumah. Penentuan tema dan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan identifikasi permasalahan yang berkaitan dengan peran sekolah dan keluarga dalam memberikan pembelajaran dan intervensi bagi anak dengan hambatan *multiple disabilities*.

Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu: (1) proses identifikasi dan asesmen bagi anak dengan *multiple disabilities*; (2) pelaksanaan pembelajaran yang diberikan kepada anak, termasuk peran orang tua dalam memberikan arahan dan dukungan di rumah; serta (3) evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap perkembangan anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang melibatkan guru, orang tua, dan siswa untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pembelajaran dan intervensi yang diberikan. Analisis data dilakukan secara deskriptif

kualitatif dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dkk. (2014), yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak data dikumpulkan hingga penelitian selesai. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diorganisasikan, dikategorikan, serta dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga diperoleh gambaran mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran bagi anak dengan *multiple disabilities* di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang menangani peserta didik dengan *multiple disabilities*, ditemukan beberapa aspek krusial yang perlu diperhatikan dalam memberikan layanan pendidikan yang efektif dan bermakna. Aspek-aspek tersebut meliputi asesmen awal, pelaksanaan intervensi melalui program dan strategi pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan.

1. Asesmen Awal (Formal dan Nonformal)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memandang asesmen sebagai langkah awal yang fundamental dalam proses pendidikan anak dengan *multiple disabilities*. Asesmen dipahami sebagai proses pengumpulan informasi secara sistematis dan menyeluruh untuk memahami karakteristik, kemampuan, hambatan, serta kebutuhan khusus peserta didik (Minsih dkk., 2019). Dalam praktiknya, asesmen dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi sekolah serta ketersediaan sumber daya yang ada.

Asesmen awal mencakup beberapa informasi penting yang menjadi dasar dalam pengembangan program pembelajaran, yaitu: (a) preferensi anak, termasuk hal-hal yang disukai dan tidak disukai; (b) harapan dan kekhawatiran keluarga terhadap perkembangan anak; (c) fungsi indera, seperti penglihatan, pendengaran, fungsi taktil, serta kemampuan motorik; dan (d) perkembangan aspek kemandirian, sosial, komunikasi, serta kognitif. Informasi tersebut diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan orang tua, serta dokumentasi perkembangan anak.

Guru dalam penelitian ini lebih mengutamakan asesmen berbasis observasi yang dikembangkan sesuai tujuan pembelajaran dibandingkan penggunaan instrumen formal seperti tes IQ. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pengukuran IQ tidak selalu mampu menggambarkan potensi fungsional anak dengan *multiple disabilities*, mengingat karakteristik dan hambatan yang sangat beragam. Observasi difokuskan pada kemampuan pemecahan masalah, pemahaman sebab-akibat, serta kemampuan fungsional yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rudyati dkk. (2015) yang menyatakan bahwa asesmen bagi anak dengan *multiple disabilities* perlu dilakukan secara holistik dan berbasis kebutuhan belajar. Asesmen tidak hanya menilai performa akademik, tetapi juga aspek sensorimotor seperti rabaaan, keamanan gravitasi, kekuatan otot, koordinasi bilateral, perencanaan motorik, koordinasi motorik kasar dan halus, serta fungsi penglihatan, pendengaran, pembau, dan pengecap. Dengan demikian, asesmen yang komprehensif menjadi landasan penting dalam penyusunan intervensi yang sesuai dengan karakteristik individual peserta didik.

2. Intervensi: Kurikulum dan Strategi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembelajaran yang dikembangkan bagi anak dengan *multiple disabilities* bersifat individual dan menekankan pada kebermaknaan serta pengembangan konsep konkret melalui keterampilan fungsional. Penyusunan kurikulum dipahami berdasarkan tiga pertanyaan utama, yaitu: (a) *what* (apa yang akan diajarkan), (b) *why* (mengapa materi tersebut penting bagi anak), dan (c) *how* (bagaimana cara mengajarkannya melalui strategi, media, dan pengaturan lingkungan pembelajaran). Ketiga pertanyaan ini menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing peserta didik.

Filosofi kurikulum bagi anak dengan *multiple disabilities* berlandaskan pada empat pilar utama yang mencerminkan aspek kehidupan esensial, yaitu: (a) *to work*, yakni pengembangan keterampilan yang memungkinkan anak memiliki peran dan tanggung jawab sosial; (b) *to live*, yaitu keterampilan untuk menjalani kehidupan sehari-hari secara lebih mandiri; (c) *to love*, yaitu kemampuan membangun

hubungan sosial dan emosional; serta (d) *to play*, yaitu kemampuan memanfaatkan waktu luang secara positif dan kreatif.

Strategi pembelajaran yang diterapkan meliputi penggunaan komunikasi total, pemberian pilihan untuk menumbuhkan kemandirian, penggunaan benda nyata sebagai media pembelajaran, serta pengembangan aktivitas fungsional yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru menerapkan rutinitas yang konsisten dan menyusun kegiatan secara sistematis dari awal hingga akhir untuk membantu anak memahami struktur pembelajaran. Analisis tugas dan pemanfaatan *natural setting* juga digunakan agar anak lebih mudah memahami dan mengaplikasikan keterampilan yang dipelajari dalam konteks nyata.

Kerja sama dengan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan intervensi. Keterlibatan orang tua sebagai pendukung utama di rumah memperkuat keberlanjutan pembelajaran yang telah dilakukan di sekolah (Maulana dkk., 2024). Dengan demikian, intervensi tidak hanya berfokus pada aktivitas di kelas, tetapi juga pada kesinambungan stimulasi dan dukungan dalam lingkungan keluarga.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran pada anak dengan *multiple disabilities* dilakukan secara nonformal dan berkelanjutan melalui observasi terhadap keterampilan anak dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Evaluasi tidak dilaksanakan secara serentak atau kaku berdasarkan jadwal tertentu, melainkan disesuaikan dengan perkembangan serta kebutuhan individual masing-masing anak. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memantau kemajuan peserta didik secara lebih fleksibel dan kontekstual.

Pengembangan portofolio dianjurkan sebagai salah satu alat evaluasi yang komprehensif. Portofolio tersebut memuat dokumentasi berupa hasil karya, rekaman aktivitas, serta catatan observasi yang menggambarkan perkembangan anak dalam berbagai aspek pembelajaran. Melalui portofolio, guru dapat melihat progres kemampuan anak secara bertahap berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dalam Program Pembelajaran Individual (PPI).

Pencapaian PPI, khususnya dalam kegiatan fungsional, dipantau secara berkala dan dijadikan dasar refleksi untuk menilai efektivitas strategi, metode, dan media pembelajaran yang digunakan. Evaluasi yang bersifat reflektif dan berkesinambungan memungkinkan guru melakukan penyesuaian program secara tepat, sehingga pembelajaran dapat terus dikembangkan sesuai kebutuhan dan potensi anak. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar perbaikan dan penguatan intervensi yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan tinjauan literatur, dapat disimpulkan bahwa layanan pendidikan bagi anak dengan *multiple disabilities* perlu didasarkan pada pendekatan yang holistik dan individual. Asesmen yang dilakukan secara komprehensif namun tetap fleksibel memungkinkan guru memahami kebutuhan unik setiap anak serta merancang intervensi yang sesuai. Pendekatan observasi yang menekankan aspek fungsional dan preferensi anak terbukti lebih relevan dibandingkan penggunaan instrumen formal semata, terutama dalam menggambarkan potensi nyata anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum yang berfokus pada pengembangan keterampilan hidup yang nyata dan bermakna menjadi landasan penting dalam meningkatkan kualitas hidup anak. Filosofi empat pilar (*to work, to live, to love, to play*) memberikan kerangka yang menyeluruh dalam mengembangkan aspek akademik, sosial, emosional, dan kemandirian anak secara seimbang. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis portofolio memberikan gambaran konkret mengenai perkembangan anak, serta memungkinkan guru melakukan penyesuaian program secara dinamis sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan peserta didik.

Kerja sama dengan keluarga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan intervensi. Peran aktif orang tua dalam mendampingi pembelajaran di rumah berpengaruh terhadap konsistensi dan keberlanjutan program. Namun demikian, kondisi emosional orang tua seperti rasa sedih, marah, gelisah, atau merasa bersalah juga perlu mendapat perhatian (Tantiani, 2020). Dukungan emosional yang memadai akan membantu membangun kolaborasi yang lebih positif dan bermakna antara sekolah dan keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dengan *multiple disabilities*.

Selain itu, penggunaan teknologi bantu sebagai sarana pendukung pembelajaran di sekolah juga memiliki peran penting. Media pembelajaran seperti mainan edukatif tiga dimensi dapat membantu

melatih kekuatan genggam dan koordinasi motorik halus (Hidayah & Primaditya, 2020). Guru dapat mengembangkan media sederhana secara mandiri dengan memanfaatkan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Media berbasis stimulasi sensoris, terutama sentuhan dan penciuman, menjadi alternatif yang efektif bagi anak dengan keterbatasan visual dan auditorial.

Anak tunaganda memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya karena kombinasi hambatan yang beragam. Kondisi tersebut menuntut latihan keterampilan dasar secara intensif, seperti mobilitas mandiri dan komunikasi fungsional. Variasi kombinasi hambatan, misalnya antara gangguan penglihatan dan pendengaran atau gangguan penglihatan dengan masalah perilaku berat, menunjukkan bahwa setiap anak memerlukan strategi intervensi yang spesifik dan tidak dapat diseragamkan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang terintegrasi antara asesmen, intervensi, dan evaluasi dalam layanan pendidikan bagi peserta didik dengan *multiple disabilities*. Pendekatan yang sistematis, individual, dan kolaboratif terbukti memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan dan peningkatan kualitas hidup anak.

SIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif berhasil mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai strategi intervensi yang diterapkan pada anak-anak dengan *multiple disabilities* di Sekolah Khusus. Dengan menggunakan desain *mixed methods* yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini melibatkan guru, orang tua, serta siswa sebagai informan utama, sehingga menghasilkan data yang kaya dan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian layanan intervensi yang efektif harus bersifat individual, yakni disesuaikan dengan kemampuan, karakteristik, serta kebutuhan khusus setiap peserta didik. Pendekatan yang sistematis dan kolaboratif ini terbukti mampu meningkatkan efektivitas intervensi, baik dari segi perkembangan akademik maupun sosial-emosional anak.

Selain memberikan gambaran konkret mengenai praktik-praktik intervensi di lapangan, penelitian ini juga menghasilkan pengetahuan baru yang dapat dijadikan acuan bagi para praktisi pendidikan, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam merancang program intervensi yang lebih tepat sasaran. Temuan empiris yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang pendidikan khusus, serta memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak-anak dengan *multiple disabilities*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat luas, khususnya dalam mendukung tumbuh kembang dan kesejahteraan anak-anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ediyanto, E., Hastuti, W. D., & Rizqianti, N. A. (2021). Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Program Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi. Yayasan Pusat Pendidikan Angstrom, 1(1), 1-63.
- Friend, M. (2018). *Special Education: Contemporary Perspectives for School Professionals*. Pearson.
- Gargiulo, R. M., & Metcalf, D. J. (2017). *Teaching in Today's Inclusive Classrooms: A Universal Design for Learning Approach*. Cengage Learning.
- Hidayah, N. R., & Primaditya, P. (2020). Pengembangan Pegboard Sebagai Media Pembelajaran Braille dan Melatih Perkembangan Sensomotorik Anak Multiple Disabilities with Visual Impairment (MDVI). *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 9(1), 1–5.
- Maulana, E. S., Holidah, S. D., Rochyadi, E., Aprlia, I. D., & Susetyo, B. (2024). IDENTIFIKASI DAN ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH REGULER. *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi*, 6(2).
- Minsih, M., Amalia, N., Suparno, S., & Mujahid, I. (2019, April). Mapping of New Student Admission in Inclusive Education Learning at Al-Firdaus Elementary School Surakarta. In *International Conference on Special and Inclusive Education (ICSIE 2018)* (pp. 24-28). Atlantis Press.
- Mirawati. (2019). *Anak Berkebutuhan Khusus Hambatan Majemuk*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

- Prihatin, E., Aprillia, I. D., & Permana, J. (2018). Model Manajemen Pendidikan Life Skill Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(3), 306-316.
- Rudiyati, S., Sukinah, S., & Rahmawati, R. (2015). Identifikasi kebutuhan pembelajaran bagi anak multiple disabilities visually impairment (MDVI) secara terpadu. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan UNY*, 8(2), 124537.
- Sholikhah, Amirotnun. 2016. Statistik Deskriptif dalam Penelitian Kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 10, No. 2, Juli–Desember 2016, hlm. 342–362. Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications. (Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press).
- Smith, D. D. (2010). *Introduction to Special Education: Making a Difference*. Pearson Education.
- Tantiani, F. F. (2020). Keterlibatan Orang tua dalam Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Sains Psikologi*, 9(5), 39–45.
- Turnbull, A., Turnbull, R., Wehmeyer, M. L., & Shogren, K. A. (2011). *Exceptional Lives: Special Education in Today's Schools*. Pearson.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report: Inclusion and Education – All Means All*. Paris: UNESCO Publishing.
- Widiastuti, S., Suwitri, S., Warella, Y., & Haryono. (2017). Evaluation of the Implementation of the Educational Inclusion of Junior High School Level in Central Java Constructs. *Journal of Social Science Studies*, 4(2), 1-19. <https://doi.org/10.5296/jsss.v4i2.10694>.

PROFIL SINGKAT

Umi Safiul Ummah, Ph.D menempuh S1 Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Surabaya, S2 Pendidikan Luar Biasa di Universitas Pendidikan Indonesia dan S3 Pendidikan Luar Biasa di Universiti Kebangsaan Malaysia. Saat ini menjadi dosen di S1 Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Malang. **Dr. Ahsan Romadlon Junaidi, M.Pd** menempuh S1 Pendidikan Luar Biasa di Universitas Sebelas Maret, S2 Pendidikan Luar Biasa di Universitas Pendidikan Indonesia dan S3 Teknologi Pembelajaran di Universitas Negeri Malang. Saat ini menjadi dosen di S1 Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Malang. **Dimas Arif Dewantoro, M.Pd** menempuh S1 Pendidikan Luar Biasa di Universitas Sebelas Maret dan S2 Pendidikan Luar Biasa di Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini menjadi dosen di S1 Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Malang. **Muhammad Nurrohman Jauhari**, menempuh S1 Pendidikan Luar Biasa dan S2 Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Surabaya. Saat ini menjadi dosen S1 Pendidikan Khusus di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. **Dr. Toni Yudha Pratama, M.Pd** menempuh S1 Pendidikan Luar Biasa di Universitas Pendidikan Indonesia, S2 Pendidikan Luar Biasa di Universitas Pendidikan Indonesia dan S3 Pendidikan Luar Biasa di Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini menjadi dosen di S1 Pendidikan Khusus di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. **Karinda Devinta Putri**, mahasiswa S1 Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Malang